



Kementerian Pendidikan
Tinggi, Sains, dan Teknologi

MUSIK POLITIK DALAM PEMILIHAN PRESIDEN INDONESIA 2024: EKSPRESI, PENGARUH, DAN TANTANGAN HAK CIPTA



Oleh:



Dr. Aris Setiawan
(Institut Seni Indonesia Surakarta)



Dr. Zulkarnain Mistortofy
(Institut Seni Indonesia Surakarta)



Yuddan Fajar Sugmatimur M.Sn
(Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya)

Hibah penelitian kompetitif, skema penelitian fundamental 2024,
berdasarkan SK nomor 1056.B/IT6.2/PT.01.03/2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena penggunaan musik sebagai medium ekspresi politik dalam pemilihan presiden di Indonesia tahun 2024. Fokus utama meliputi analisis dampak musik terhadap opini dan partisipasi masyarakat, dengan mempertimbangkan aspek konfliktual yang dapat timbul dari penggunaan musik dalam konteks politik. Penelitian juga menyoroti isu hak cipta terkait dengan penggunaan musik untuk tujuan politik. Penelitian ini menggunakan teori keterlibatan politik dan ekspresi budaya. Teori keterlibatan politik membantu memahami bagaimana musik dapat memobilisasi dukungan politik dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilu. Sementara itu, teori ekspresi budaya digunakan untuk menganalisis bagaimana musik berfungsi sebagai sarana komunikasi ideologi dan identitas politik. Penelitian ini juga menggunakan metode survei untuk mengetahui sejauh mana publik mendudukkan musik dalam pemilihan presiden. Hasilnya, dapat diperoleh data empiris tentang persepsi masyarakat terhadap penggunaan musik dalam kampanye politik, sejauh mana musik mempengaruhi keputusan pemilih, serta bagaimana musik dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan partisipasi politik. Dapat diketahui pula bahwa musik berpotensi menimbulkan efek polarisasi publik.

Latar belakang

Pemilihan presiden di Indonesia telah mengalami evolusi, dengan musik menjadi alat kampanye politik yang penting. Lagu-lagu seperti *Lek Ra Kowe*, *Aku Ora Wae* untuk Ganjar Pranowo, *Oke Gas Prabowo Gibran Paling Pas*, hingga *Amin Aja Dulu* untuk Anies Baswedan, merefleksikan dukungan emosional dan mobilisasi massa. Namun, penggunaan musik politik ini memicu isu polarisasi masyarakat dan pelanggaran hak cipta, dengan banyak kasus penggunaan lagu tanpa izin dari pencipta. Di sisi lain, musik politik membuka peluang kolaborasi strategis antara musisi dan kandidat. Hal ini memperkuat citra politik melalui pesan emosional yang cepat tersebar di era digital. Meski demikian, penelitian tentang pengaruh musik terhadap pemilihan presiden di Indonesia masih minim, sehingga kajian komprehensif dapat memberikan wawasan strategis dan etis untuk masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan lagu-lagu politik yang relevan selama pemilihan presiden, menganalisis pencipta, pesan politik, dan respons publik. Wawancara dilakukan dengan musisi, pencipta lagu, dan tokoh politik dilakukan untuk mengeksplorasi motivasi, strategi, dan dampak di balik pembuatan lagu-lagu politik. Survei terhadap publik mengumpulkan data dari berbagai demografi untuk memahami persepsi dan efektivitas lagu politik dalam memengaruhi preferensi pemilih. Pendekatan eksperimental juga digunakan dengan meminta musisi menciptakan lagu bertema politik untuk menganalisis elemen kunci seperti pesan, emosi, dan daya tarik musikal. Penelitian ini berakar pada teori keterlibatan politik dan perspektif ekspresi budaya, untuk mengeksplorasi bagaimana musik berfungsi sebagai alat komunikasi politik, membentuk identitas sosial, dan memengaruhi opini publik serta perilaku pemilih.

Hasil

Penelitian ini mengungkap peran signifikan musik dalam kampanye pemilihan presiden Indonesia 2024, di mana lagu-lagu kampanye menjadi alat komunikasi politik efektif. Lagu *Oke Gas Prabowo Gibran Paling Pas* menjadi yang paling viral dengan jumlah viewer tertinggi, diikuti oleh *Amin Aja Dulu* dan *Lek Ra Kowe Aku Ora Wae*. Hal itu mencerminkan tingkat dukungan terhadap kandidat masing-masing. Musik kampanye yang tersebar luas melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram memainkan peran penting dalam menarik perhatian pemilih muda, terutama melalui algoritma yang mendorong konten viral. Namun, dukungan musisi terhadap kandidat tertentu membawa risiko, seperti backlash dari penggemar atau konsekuensi politik, sementara praktik anonimitas dalam penciptaan musik politik menunjukkan dilema antara idealisme artistik dan kebutuhan pragmatis. Meski demikian, strategi penggunaan musik yang dikemas secara kreatif dan relevan terbukti mampu membangun citra kandidat, meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan memobilisasi dukungan secara efektif di era digital.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa musisi memainkan peran strategis dalam kampanye politik di Indonesia, menjadikan musik alat mobilisasi massa yang efektif dan emosional. Dukungan musisi mampu memperkuat citra kandidat, menarik perhatian publik, dan menciptakan hubungan emosional dengan pemilih, seperti yang ditunjukkan oleh konser "Salam Dua Jari" oleh Slank untuk Jokowi. Namun, keterlibatan politik juga membawa risiko besar, seperti backlash hukum, sosial, dan profesional, terutama bagi musisi yang mendukung kandidat kalah, seperti Ahmad Dhani. Banyak musisi memilih tetap netral untuk menjaga hubungan dengan penggemar yang beragam dan menghindari kontroversi. Fenomena ini mencerminkan dinamika kompleks antara musik dan politik, di mana dukungan musisi dapat memengaruhi kampanye secara signifikan, namun juga menjadi pedang bermata dua dengan risiko besar bagi karier mereka.

